Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v10i1.13230
Vol. 10, No. 1, 2027, hal. 145-151

Beyond Number Recitation: Eksplorasi Literasi Numerasi Anak Usia 5–6 Tahun melalui Video Animasi dalam Pembelajaran Bertema Tanaman Buah

Fitria Rosita[1], Ahmad Hatip[2], Nuril Huda[3]
[1,2,3] Teknologi Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi literasi numerasi anak usia 5–6 tahun melalui video animasi dalam pembelajaran bertema tanaman buah, khususnya proses anak bergerak dari kemampuan melafalkan urutan bilangan menuju pemahaman jumlah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang dilaksanakan pada anak Kelompok B TK Darul Hikam yang berjumlah 27 peserta didik terdiri dari 9 laki-laki dan 16 perempuan yang terletak di Kabupaten Sampang. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan anekdot, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyebut urutan bilangan belum selalu disertai pemahaman kardinalitas. Anak masih menghitung ulang ketika ditanya jumlah keseluruhan, mengalami kesulitan pada kuantitas yang lebih besar, dan belum konsisten memahami pola. Video animasi berfungsi sebagai pemantik yang menghubungkan representasi visual dengan aktivitas numerasi konkret, sedangkan tema tanaman buah membantu anak menghitung, mengelompokkan, mencocokkan jumlah dengan simbol, dan membandingkan kuantitas. Pendampingan guru melalui pertanyaan dan scaffolding turut mendukung pembentukan pemahaman jumlah. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran numerasi yang melampaui hafalan bilangan menuju pemahaman kuantitas yang bermakna.

Kata Kunci: literasi numerasi; video animasi; anak usia dini

Abstract

This study aims to explore the numeracy literacy of 5–6-year old children through animated videos within a learning unit themed around fruit plants specifically, the transition in a child's development from the ability to recite a sequence of numbers to an actual understanding of quantity. The research employs a qualitative approach with a descriptive case study design conducted with 27 children (9 boys and 16 girls) in the Group B class at TK Darul Hikam located in Sampang Regency. Data were collected through observation, anecdotal notes, semi-structured interviews with teachers, and documentation, and were then analyzed using the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the ability to recite number sequences is not always accompanied by an understanding of cardinality. Children still recount when asked for the total number, experience difficulties with larger quantities, and do not yet consistently understand patterns. Animated videos serve as a catalyst that connects visual representations with concrete numeracy activities, while the fruit theme helps children count, group, match quantities with symbols, and compare quantities. Teacher guidance through questioning and scaffolding also supports the development of an understanding of quantity. These findings underscore the importance of numeracy learning that goes beyond rote memorization of numbers toward a meaningful understanding of quantity.

Keywords: numeracy; animated videos; early childhood

Corresponding Author
Fitria Rosita, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia
Email: fitriarosita727@gmail.com

Article Information
Received: 18 October 2026
Accepted: 15 November 2026
Published: 17 November 2026

© 2027 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Keterampilan numerasi bagian dari satu kecerdasan majemuk setiap personal. Kemampuan tersebut dikenal dengan literasi numerasi, anak usia 5–6 tahun belum maksimal memiliki kecakapan tersebut bila hanya berupa hafalan urutan bilangan (Serliana Harahap et al., 2026). Menghitung yang bermakna menstimulus anak memasangkan satu kata bilangan dengan satu benda untuk memahami bahwa bilangan terakhir sebagai jumlah keseluruhan (Demir, 2026). Kemampuan ini mendukung kemudahan belajar matematika di sekolah dengan maksimal. Standar nasional PAUD memuatnya dalam capaian perkembangan kognitif (Hapidin & Ndari, 2021). Hasil observasi awal pada 17 anak Kelompok B TK Darul Hikam, menunjukan kemampuan literasi numerasi 12 anak BB (belum berkembang) dan MB (mulai berkembang), sedangkan hanya 5 anak yang mencapai BSH (berkembang

sesuai harapan). Catatan guru hasil observasi awal menunjukkan anak belum dapat melanjutkan pola dua warna. Sehingga anak mungkin sudah lancar menyebut bilangan, tetapi belum memahami jumlah.

Media dan model sangat mempengaruhi proses anak belajar, salah satu media yang bisa diterapkan dalam Pendidikan adalah media digital *audio visual* seperti video animasi yang banyak dipilih untuk menstimulasi numerasi anak (Dhida, 2021). Kajian selama fokus menilai hasil akhir padahal animasi gambar yang dilengkapi tampilan narasi untuk menarik perhatian anak, menyusun kata, memperlihatkan kegiatan menghitung secara berurutan belum terdapat fokus riset yang mengesplore proses memahami numerasinya. Perbandingan dua kelompok eksperimen dan control pada 15 anak usia 5–6 tahun menemukan skor akhir kelompok yang menonton video animasi lebih menunjukan peningkatan eksperimen senilai 28,67 dibandingkan dengan kelas control (Raudha et al., 2024). Pengembangan media animasi membantu guru karena sangat praktis dalam menyusun materi ajar (Yulia et al., 2025). Kajian tersebut mengukur capaian skor atau kelayakan media, bukan cara anak menyerap tayangan menjadi pemahaman. Maka dari itu peneliti tertarik mengkaji dan mengekslorasi pengalaman anak menunjukan dan menjelaskan bagaimana anak memahami jumlah dalam kegiatan literasi numerasi sebagai bentuk *Beyond Number Recitation*.

Beyond Number Recitation merupakan proses anak membangun pemahaman numerik sehingga pemahaman ordinal tentang angka berkembang (Hutchison et al., 2022). Anak melewati tahap pemahaman yang berbeda sehingga cara anak menghitung perlu diamati langsung (Bednorz et al., 2026). Kegiatan eskplorasi literasi memilih topik tanaman buah karena benda yang familiar dan sering ditemui anak, tentu semua anak mengetahui apa itu buah karena sangat dekat dengan pengalaman anak dan objeknya dapat dihitung, anak mengerti jumlah buah dan seluruh jumlah buah yang dihitungnya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi numerasi anak usia 5–6 tahun melalui video animasi dalam pembelajaran bertema tanaman buah, mencakup cara anak menghitung, kesulitan yang muncul, dan peran guru. Hasilnya diharapkan membantu guru PAUD merancang pembelajaran berbantuan video dan memperkaya kajian numerasi awal.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi literasi numerasi anak usia 5–6 tahun dalam pembelajaran berbantuan video animasi bertema tanaman buah. Lokasi penelitian TK Darul Hikam Kabupaten Sampang, yang dilaksanakan bulan Maret-Mei pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari 27 anak terdiri dari 9 laki-laki dan 16 perempuan dipilih secara purposif mempertimbangkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran dan ketersediaan data perkembangan numerasi. Subjek personalnya yaitu anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran numerasi, guru kelas berperan sebagai informan utama. Fokus penelitian diarahkan pada proses anak berkegiatan numerasi, video animasi digunakan sebagai pemantik sebelum anak beraktivitas konkret menggunakan objek bertema tanaman buah yang dilakukan 1 kali setiap hari pra kegiatan inti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, format catatan anekdot dan pedoman wawancara guru. Data dianalisis menggunakan model pendeketan miles dan Huberman (Miles et al., 2014) yang dikuatkan dengan trianggulasi sumber dan teknik untuk melihat kesesuaian interpretasi dengan konteks pembelajaran sesuai alur penelitian di bawah ini.

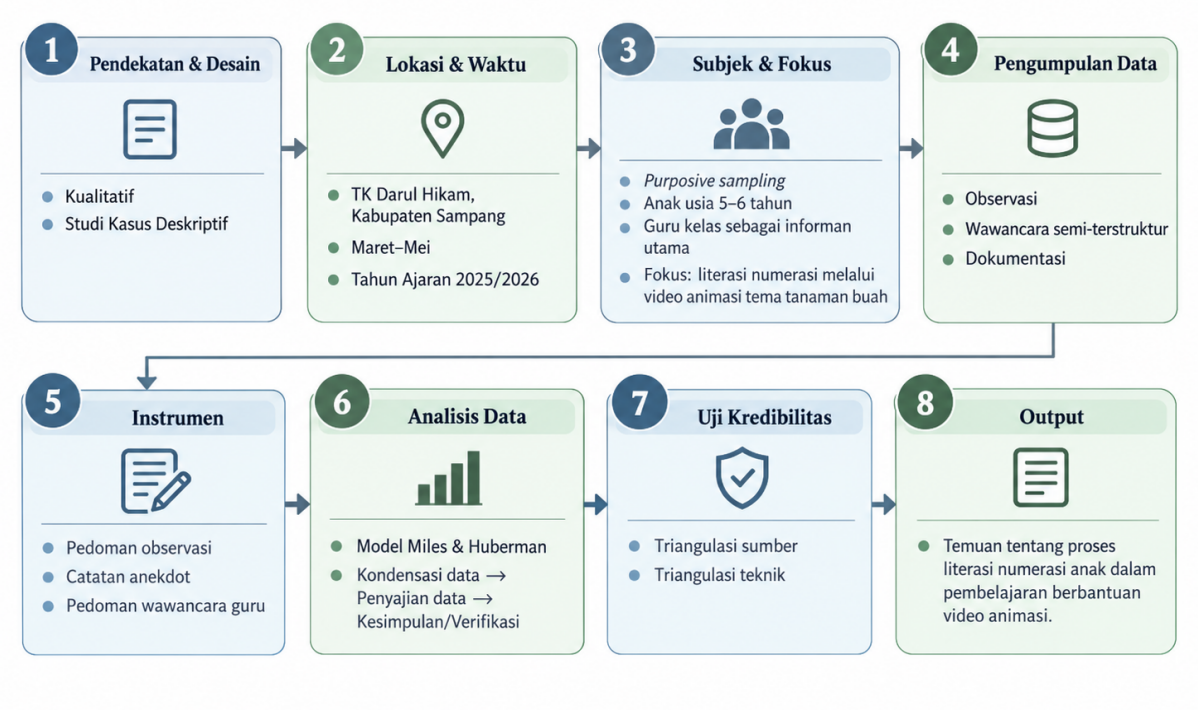

Gambar 1
Alur Desain Penelitian

3. Hasil

Kegiatan eskplorasi literasi numerasi dengan anak Kelompok B melalui aktivitas menghitung benda dengan cara memetakan, mengelompokkan buah sesua klasifikasi kemudian mengukur keseluruhan buah dan jenisnya. pada bagian ini termasuk pada sesi pengamatan (Tabel 1).

Tabel 1
Kriteria Pengamatan Kemampuan anak

No.	Aspek Pengamatan	Strategi	Fokus pengamatan
1	Kalsifikasi macam buah sesuai jenis warna dan ukuran	Video animasi sebagai pemantik, anak mengelompokkan, mengurutkan warna dan menjelaskan alasannya.	Kriteria pengelompokan dan alasan anak
2	Pelabelan buah dan jumlahnya	menghitung dan menunjukan kartu angka. Guru bertanya keseluruhan jumlah	Ketepatan Menunjukan buah, menghitung ulang, kecocokan angka dengan jumlah
3	Penyusunan buah sesuai urutan bilangan atau angka yang disiapkan	Anak menyusun buah dari sedikit ke banyak sesuai kartu angka. Guru memberi bantuan bertahap	Ketepatan urutan dan jenis bantuan guru
4	Mendeskripsikan hasil pekerjaan anak dalam	Anak menceritakan hasil kerjanya. Guru bertanya, "Bagaimana kamu tahu?"	Ketepatan Kosakata jumlah dan kejelasan

No.	Aspek Pengamatan kegiatan literasi numerasi	Strategi	Fokus pengamatan deskripsi anak

Tabel 1 menunjukan kriteria pengamatan dalam melihat hasil eksplorasi kegiatan literasi numerasi, hal ini dilakukan untuk melihat sikap yang muncul terutama ketika anak memulai kegiatan inti dengan ragam media dan mainan yang mendukung tema tanaman buah pada saat proses pembelajaran. Display beragam media di meja memberikan kebebasan anak untuk memilih kegiatan yang akan dilakukan hal ini selaras dengan prinsip kurikulum Merdeka dalam memberikan kesempatan Merdeka belajar dan bermain (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). sehingga anak yang sebelumnya tidak maksimal memahami numerasi menjadi tertarik.

Pada saat kegiatan inti anak menyebut bilangan sambil menunjuk setiap buah, guru bertanya buah yang tertata di meja jenisnya apa saja ya, mari berhitung. Anak mengelompokan macam-macam buah lalu menghitungnya bersama akan tetapi saat ditanya "berapa semuanya?" ia masih menghitungnya ulang belum bisa menyebutkan secara langsung. Hasil wawancara dengan guru, "anak memang belum pernah kami berikan kegiatan berupa games atau media digital yang memanfaatkan teknologi untuk berkegiatan, selama ini kami gunakan bahan alam saja dan majalah untuk memberikan kegiatan literasi numerasi".

Pola ini sesuai dengan pendekatan belajar bermakna yang berkesadaran, menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar (Dwijantie, 2025). Selama ini mengenal angka selalu menjadi hal yang menakutkan, bahkan kategori anak gagal disebabkan karena kemampuan numerasi yang tidak maksimal dalam belajar dalam memahami literasi numerasi. Hal tersebut terjadi karena anak yang sulit mencerna materi dengan cara yang menyenangkan. Padahal ciri anak usia dini dalam belajar harus dalam pola yang menyenangkan (Weisberg et al., 2016).

Kesulitan 10 anak terpusat pada pemahaman jumlah dalam kegiatan dan mendeskripsikan pola benda yang dijadikan object atau contoh, terutama ketika jumlah benda lebih dari angka yang familiar dikenalnya. Berikut merupakan gambar peneliti saat memberikan kegiatan numerasi yang bertema tanaman buah



Gambar 2
Pengenalan literasi numerasi bertema tanaman buah

Gambar 2 menunjukan hasil observasi kemampuan anak melafalkan urutan bilangan belum selalu diikuti oleh pemahaman jumlah. Pada kegiatan menghitung buah, 5 dari 17 anak mampu menyebut angka sambil menunjuk objek tetapi ketika ditanya “berapa semuanya?”, anak masih menghitung ulang dari awal. Semesntara 12 anak menjawab dengan durasi kurang dari 30 detik untuk menjawab jumlah buah dan menjelaskan macam buah A ada sekian dan buah B terdapat sekian jumlahnya. Pola ini menunjukkan bahwa aktivitas menghitung belum memberikan makna bilangan sebagai representasi

jumlah keseluruhan. Pemahaman numerik berkembang ketika anak mulai menghubungkan kata bilangan dengan kuantitas (Anggraeni & Saputro, 2025). Sehingga kemampuan numerasi perlu dilihat dari proses anak memahami jumlah, bukan hanya kelancaran menyebut urutan angka.

4. Pembahasan

Video animasi berperan sebagai pemantik sebelum anak melakukan aktivitas numerasi menggunakan objek bertema tanaman buah. Tayangan visual memberikan gambaran tentang bentuk, warna, jumlah, dan urutan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengelompokkan, menghitung, memasangkan jumlah dengan kartu angka, serta menjelaskan hasil pekerjaan (Setiani et al., 2026). Penggunaan media tersebut hanya fokus menonton tentang video *cocomelon* peneliti melihat saat menonton video anak ikut gerakan yang dilakukan tokoh dalam video tersebut contohnya saat menyanyi anak ikut serta baik menyanyi atau ikut gerakannya, tetapi kegiatan mengamati tontonan tersebut kemudian diintegrasikan dengan contoh nyata. Pembelajaran berbasis video numerik dapat mendukung motivasi belajar dan pengetahuan kardinalitas anak prasekolah (Nugroho et al., 2025). Hasil wawancara guru juga menunjukkan bahwa media digital belum pernah digunakan secara khusus dalam pembelajaran numerasi sebelumnya. Oleh karena itu, video animasi berfungsi untuk merepresentasikan visual dan kegiatan numerasi yang dilakukan langsung oleh anak.

Topik tanaman buah memberikan konteks yang dekat dengan pengalaman anak sekaligus menyediakan objek yang dapat digunakan untuk mengamati kemampuan numerasi secara konkret. Anak dapat mengelompokkan buah berdasarkan jenis, warna, atau ukuran, menghitung jumlahnya, memasangkan dengan lambang bilangan, lalu menjelaskan hasil kegiatan. Aktivitas tersebut melatih kemampuan klasifikasi, urutan, kuantitas, dan penggunaan bahasa numerik muncul dalam satu rangkaian kegiatan. Konteks yang familiar membantu anak menghubungkan simbol dengan objek dan situasi nyata (Laski et al., 2015). Maka dari itu tanaman buah dipilih menjadi tema pembelajaran karena akan menunjukkan proses berpikir numerik melalui tindakan, pilihan, dan penjelasan yang dapat diamati.

Peran guru terlihat ketika anak diberi pertanyaan lanjutan seperti “berapa semuanya?” atau “bagaimana kamu tahu?” setelah menyelesaikan tugas menghitung, guru membantu anak menyelesaikan pertanyaan dengan memebrikan trik menjawab dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Ketika kita diajak menghitung bersama, angka bagian akhir yang tadi disebutkan anak-anak ingat atau bisa mencatatnya di tangan atau mengingat dengan cara mengucapkan berkali-kali.

Berdasarkan pernyataan guru anak dapat melakukannya dan dapat menyelesaikan tantangan tersebut untuk mendorong anak tidak hanya menyebut jawaban, tetapi juga menjelaskan proses yang digunakan untuk memperoleh jumlah. Ketika anak belum mampu menjawab secara mandiri, guru memberikan bantuan bertahap melalui arahan menunjuk objek, menghitung ulang, membandingkan kelompok, atau mencocokkan benda dengan kartu angka. Hayyu et al., (2026) menjelaskan bahwa *scaffolding* pada pembelajaran prasekolah dapat dilakukan melalui pengarahan perhatian, pemberian contoh, dan perluasan respons anak. Dukungan semacam ini penting agar anak memperoleh kesempatan menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan yang sedang berkembang. Pendampingan guru menjadi fasilitator anak membantu memahami dari pelafalan bilangan menuju pemahaman jumlah yang lebih bermakna.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa literasi numerasi anak tidak dapat dinilai hanya dari kelancaran menyebut angka atau ketepatan jawaban akhir. Proses menunjuk objek, menghitung ulang, mencocokkan jumlah dengan simbol, membandingkan kelompok, memahami pola, serta menjelaskan alasan merupakan bagian yang memperlihatkan cara anak membangun makna bilangan. Temuan ini mendukung gagasan *Beyond Number Recitation*, yaitu bahwa perkembangan numerasi berlangsung ketika anak bergerak dari urutan verbal menuju pemahaman hubungan antara bilangan, simbol, dan

kuantitas (Georges et al., 2023). perkembangan tersebut melibatkan perubahan konseptual dalam cara anak mengaitkan kata bilangan dan jumlah (Yulistia et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran numerasi perlu menyediakan pengalaman visual, konkret, dan interaktif agar proses berpikir anak dapat muncul, diamati, dan didukung secara tepat.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi numerasi anak usia 5-6 tahun tidak sebatas menyebut bilangan secara berurutan. Pemahaman jumlah tampak ketika anak menyebut satu bilangan untuk satu benda, menyadari bahwa bilangan terakhir menunjukkan jumlah seluruh benda, mencocokkan jumlah dengan lambang bilangan, membandingkan dua kelompok benda, dan menceritakan hasil kegiatannya. Video animasi berfungsi sebagai pembuka kegiatan. Pendampingan guru melalui pertanyaan, arahan, dan bantuan bertahap membantu anak memaknai hasil berhitungnya. Temuan ini sejalan dengan tema *Beyond Number Recitation* (melampaui hafalan bilangan). Penelitian lanjutan disarankan melibatkan konteks pembelajaran yang lebih beragam, partisipan yang lebih banyak, dan pengamatan yang lebih panjang.

6. Daftar Pustaka

Anggraeni, N., & Saputro, B. A. (2025). Strategi Efektif Mengenalkan Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Potlot Publisher*. https://terbitan.potlot.id/index.php/buku/article/view/106

Bednorz, D., Sommerhoff, D., & Heinze, A. (2026). Tracing learning in a digital learning environment: Combining process-object theories, individual learning trajectories, and machine learning to predict concept acquisition in mathematics. *Unterrichtswissenschaft*, *54*(3), 261–290. https://doi.org/10.1007/s42010-026-00245-z

Demir, M. (2026). Preschool teachers' pedagogical knowledge, awareness and perspectives of early childhood mathematics education. *Early Years*, *46*(3), 506–522. https://doi.org/10.1080/09575146.2025.2524616

Dhida, T. T. (2021). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Early Childhood Education and Development Journal*, *3*(1), 47–58. https://doi.org/10.20961/ecedj.v3i1.50182

Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAUD: Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia Dni. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(3), 1238–1246. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666

Georges, C., Cornu, V., & Schiltz, C. (2023). The importance of spatial language for early numerical development in preschool: Going beyond verbal number skills. *PLOS ONE*, *18*(9), e0292291. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292291

Hapidin, & Ndari, S. (2021). *Modul Pengembangan Aspek Perkembangan Anak*. Kementrian Pendidikan kebudayaan Riset dan Teknologi.

Hayyu, H. F., Istiwaningsih, D., Damara, T. D., & Diyana, L. (2026). Peran Scaffolding Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Teori Lev Vygotsky. *Walada: Journal of Primary Education*, *5*(2), 1836–1849. https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i2.752

Hutchison, J. E., Ansari, D., Zheng, S., De Jesus, S., & Lyons, I. M. (2022). Extending ideas of numerical order beyond the count-list from kindergarten to first grade. *Cognition*, *223*, 105019. https://doi.org/10.1016/j.cognition.2022.105019

Laski, E. V., Jor'dan, J. R., Daoust, C., & Murray, A. K. (2015). What makes mathematics

manipulatives effective? Lessons from cognitive science and Montessori education. *SAGE Open, 5*(2), 1–8. https://doi.org/10.1177/2158244015589588

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.

Nugroho, D. A., Khaerunisa, N., Firdaussi, F. N., & Zulfa, A. (2025). Implementasi Teknologi Pembelajaran Berbasis Video Animasi untuk Meningkatkan Motivasi Anak usia Dini. *Kumaracitta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 117–143. https://doi.org/10.63577/kum.v2i2.95

Raudha, A., Alim, J. A., & Fendrik, M. (2024). Impact of animated video media on enhancing numeracy skills among primary school students. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, *15*(2), 611–621. https://doi.org/10.24042/ajpm.v15i2.23992

Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *8*(2), 143–158. https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223

Serliana Harahap, M., A E, Y., & Widiyastuti, A. (2026). Meningkatkan Kemampuan Numerasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Koding di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 34 Jakarta Barat. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *9*(2), 332–340. https://doi.org/10.31537/jecie.v9i2.3049

Setiani, A. D., Hikmawati, A., Mutiah, A. N. N., Ningrum, S. K., & Azizah, A. N. 'Ilmi. (2026). Analisis Dampak Penggunaan Smart TV Terhadap Perilaku Imitasi Pada Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, *6*(1), 113–121. https://doi.org/10.54180/joeces.v6i1.859

Weisberg, D. S., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Kittredge, A. K., & Klahr, D. (2016). Guided play: Principles and practices. *Current Directions in Psychological Science, 25*(3), 177–182. https://doi.org/10.1177/0963721416645512

Yulia, A. F., Mukaromah, H., & Septasari, D. (2025). Literanu: Media Animasi Interaktif pada Pembelajaran Literasi dan Numerisasi untuk Anak Usia Dini. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, *9*(3), 975–984. https://doi.org/10.29408/edumatic.v9i3.32434

Yulistia, Y., Munajat, A., & Ernawati, E. (2025). Upaya Meningkatkan Pemahamaan Konsep Bilangan Beserta Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kardus Modifikasi di TK Al Birru Arkan. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, *3*(1), 38–45. https://doi.org/10.61492/calakan.v3i1.242